

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan menurut UU no 1 tahun 1974 adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dalam agama Islam pun juga mewajibkan seseorang yang sudah mampu yaitu secara materi, fisik dan psikis untuk menikah, dan wajib hukumnya untuk menikah, sabda nabi Muhammad S.A.W.

“Wahai para pemuda barang siapa di antara kalian telah mampu serta berkeinginan untuk menikah maka hendaklah ia menikah. Karena sesungguhnya pernikahan itu dapat menundukkan pandangan dan memelihara kemaluan. Dan barang siapa tidak mampu hendaklah ia berpuasa, karena sesungguhnya puasa itu dapat menjadi tameng baginya”

Setiap insan yang akan membangun bahtera rumah tangga akan mempunyai harapan bahwa rumah tangga tersebut sakinah mawaddah warahmah yang artinya ketenangan, saling mencintai dan penuh kasih sayang (Aisyah, 1994).

Keluarga sakinah menurut Attian (2001) adalah keluarga yang tenang lahir maupun batin, mempunyai keimanan yang kuat sehingga dapat memecahkan semua masalah yang dapat mengacaukan pikiran dan hati

Seiring berjalannya waktu pasti ada saja permasalahan yang muncul dari suatu hubungan, mulai dari sifat asli individu yang baru muncul setelah lama mengenal, ataupun sifat yang kurang baik dari individu yang belum diketahui oleh pasangan dan baru mengetahui setelah pasangan tersebut menikah. Dalam kenyataannya banyak sekali pasangan suami istri yang cek cok, bertengkar yang hebat, saling tidak percaya antara satu sama yang lain, semua itu terjadi karena banyak faktor, seperti kurangnya kecerdasan spiritual, komunikasi antar individu dalam suatu keluarga sehingga terjadi kesalah pahaman dalam berkomunikasi (Zohar & marshal 2001).

Sikap individu dalam menyikapi suatu masalah juga sangatlah penting, dan yang berpengaruh terhadap pembentukan sikap positif ini adalah iklim keluarga yang harmonis. Sikap positif dapat menuntun individu dalam menghadapi masalah dan memecahkan masalah tersebut dengan arif (Fa'iz 2001).

Doe (2002) menyatakan bahwa kehidupan keluarga penuh tantangan dan tanggung jawab. Di satu sisi jadwal yang padat, pekerjaan diluar maupun dalam rumah, tanggung jawab dan janji, dan sebagainya. Kesemuanya menuntut agar dapat dijalankan dengan mulus. Setiap suami-istri pasti mendambakan kehidupan yang damai, membesarkan anak yang baik dan bermartabat, meraih mimpi-mimpi, meraih kepuasan pribadi, dan tetap menjadi orang tua yang bertanggung jawab. Oleh karena itu memerlukan keseimbangan dalam menjalankan kehidupan ditengah peran-peran tadi.

Zohar & Marshal (2001) memberikan salah satu kunci untuk menghadapi tantangan tersebut yaitu dengan kecerdasan spiritual, karena kecerdasan spiritual penting dalam kehidupan terutama dalam menjalin suatu hubungan keluarga. Seorang yang kecerdasan spiritualnya tinggi cenderung menjadi pemimpin yang penuh pengabdian, yaitu seorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi terhadap orang lain, dapat memberikan inspirasi terhadap orang lain. Penjelasan ini juga berlaku terhadap keluarga dimana kecerdasan ini sangat penting dalam membangun karakter manusia yaitu anggota keluarga yang mengilhami orang di sekitarnya, dan menciptakan pribadi utuh yang mampu bertindak bijaksana sehingga dalam keluarga tercipta suatu kesinambungan.

Individu yang mampu mengembangkan kecerdasan spritual akan memiliki prinsip dan cara pandang yang realistis, mampu menyatukan keragaman, mampu memaknai, dan mentranformasikan kesulitan menjadi medan penyempurnaan dan pendidikan spritual yang lebih tajam dan matang (Ngermanto; 2003).

Kecerdasan spiritual akan membuat individu mampu dalam menghadapi pilihan dan realitas yang pasti akan datang dan harus dihadapi individu apapun bentuknya. Baik atau buruk, jahat atau dalam segala penderitaan yang tiba-tiba datang tanpa diduga (Zohar & Marshal, 2001).

Pengamatan di Boyolali terdapat realitas-realitas berikut: banyak pasangan suami istri yang menceritakan dan mengeluh mengenai kondisi kronik dalam kehidupan keluarganya. Kedaan ekonomi yang melelahkan

masyarakat dan segala tuntutan maupun kebutuhan dari berbagai elemen kehidupan telah memaksa keluarga terutama di daerah ini untuk bekerja keras menjalani hidup. Ketidakseimbangan rentan terjadi karena masalah ini. Dampak terhadap hubungan dapat terlihat beragam tergantung paradigma yang melahirkan cara penyesuaian diri.

Di daerah Boyolali juga banyak terdapat pasangan suami istri dengan usia perkawinan yang cukup lama dengan berbagai latar belakang dan keadaan keluarga yang cukup beragam. Ada beberapa pasangan yang menikah pada waktu usianya masih belia karena dijodohkan, keduanya tidak begitu mengenal bahkan ada yang sama sekali tidak tahu tentang calon pasangannya hingga akad pernikahan, namun dapat mempertahankan pernikahan hingga puluhan tahun. Bertentangan dengan kenyataan ini di daerah Boyolali ternyata terdapat pula sering berganti pasangan karena ketidakcocokan, walaupun sebelumnya telah lama berpacaran.

Ada beberapa pasangan yang keduanya sama-sama mempunyai karir, sehingga intensitas pertemuan diantaranya kurang, kesibukan meningkat dan memerlukan upaya yang lebih untuk keseimbangan. Terdapat dua realitas dalam pengamatan awal peneliti mengenai keluarga karir ini:

Pertama, terdapat pasangan yang sama-sama berkarir untuk memenuhi kebutuhan, namun tetap mampu menjalani kehidupan keluarga tanpa ada percekocokan atau ketidaksesuaian yang berarti, pernikahan tersebut dapat berjalan awet hingga berpuluh tahun, anak dari keluarga karir tersebut jarang mengeluh tentang keluarga.

Kedua, terdapat pula keluarga yang sering mengeluh, sering terjadi percekocokan atau ketidaksesuaian, prasangka, sikap yang kurang hangat terhadap keluarga terutama anak, sehingga membuat situasi keluarga menjadi kurang baik. Peneliti mewawancarai salah satu anak dari keluarga tersebut dan menjelaskan bahwa; orang tua sering memukulnya, memarahinya, dan juga orang tua sering saling bertengkar. Anak tersebut tidak mengerti apa sebenarnya yang benar-benar menjadi tujuan, harapan dari orang tuanya, sehingga individu merasa serba salah, keinginannya tidak diperhatikan, dalam pendidikan anak tersebut memiliki banyak kesulitan. Anak tersebut tidak mempunyai arah kecuali kendali penuh dari orang tuanya.

Peneliti mewawancarai beberapa anggota keluarga dan tetangganya tentang sikap keseharian yang selalu ditunjukkan oleh keluarga yang jarang terjadi percekocokan atau ketidaksesuaian, dan keluarga yang rentan terjadi percekocokan. Keluarga yang jarang terjadi percekocokan selalu menunjukkan sopan santun, ramah, jujur, menahan ucapan dan tindakan yang dapat menyakiti orang lain. Keluarga yang kurang seimbang menurut pengamatan dan laporan dari tetangga adalah yang suka bermain tangan dan keras dalam tindakan, juga sensitif terhadap perkataan dan tindakan orang lain.

Pengamatan dan perbincangan lebih lanjut dengan keluarga-keluarga di daerah Boyolali menunjukkan bahwa; banyaknya kesibukan menjadikan kurang bisa menyeimbangkan diri. Individu tersebut melaporkan bahwa kondisi labil tersebut membuat individu kurang bisa bersikap tenang, sehingga

kadang individu tersebut bertindak kurang bijaksana dalam menghadapi sesuatu. dan merasa anak kurang perhatian.

Dilain pihak beberapa keluarga melaporkan juga bahwa walaupun individu sibuk dan banyaknya tantangan dalam rumah tangga, individu tetap berusaha tetap tenang dengan menyandarkan diri pada Tuhan. Individu juga berusaha menyeimbangkan kehidupannya dan menikmati apa yang terjadi, karena individu tersebut menganggap hal itu adalah bagian dari ujian kehidupan yang harus dilalui, dan semua ada hikmahnya. Individu tersebut mengatakan Tuhan pasti memberikan jalan, dan yang harus dilakukan hanya berusaha berbuat baik dan berharap hanya kepada-Nya.

Menurut laporan tetangga dan berdasarkan laporan dari tokoh-tokoh masyarakat mengenai peran ibadah dan kebiasaan untuk beramal shaleh ini adalah semakin individu taat beribadah semakin seimbang kehidupannya terutama keluarganya, karena jarang sekali terdengar dan terlihat perpeccokan yang berasal dari keluarga yang taat beribadah ini. Individu juga jarang terjebak pada masalah negatif dalam bermasyarakat.

Pengamatan lebih jauh menunjukkan bahwa semakin keluarga tersebut peka, dermawan, dan terlibat dalam beberapa kegiatan masyarakat, maka didalam keluarganya lebih saling menghargai, saling membantu, dan lebih disukai sekitarnya. Hal ini juga didasarkan atas laporan anggota keluarga, tetangga, dan tokoh masyarakat di sana.

Realitas diatas menunjukkan betapa berpengaruhnya kecerdasan spiritual yang dapat memberikan pribadi yang baik guna membentuk suatu karakter yang bijaksana sehingga dapat terbentuk suatu keluarga yang sakinah

Aspek-aspek metode yang menciptakan keharmonisan keluarga sakinah tidak luput dari pembentukan sikap dari para anggota keluarga tentang kehidupannya. Dituntut kesadaran dan pandangan yang lebih luas terhadap kehidupan, sehingga individu dapat mempunyai arti, tujuan, dan kelapangan hati untuk memandang hidup lebih positif. Akhirnya tercipta iklim keluarga yang damai dan harmonis, sehingga membuat awetnya pernikahan.

Melihat fenomena ini dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat kecerdasan spritual akan mempengaruhi kualitas keharmonisan keluarga sakinah. Dengan kecerdasan spritual individu dapat matang secara emosional, memiliki pegangan prinsip dan paradigma yang lebih positif juga realistis, mampu menyatukan keragaman, mampu memaknai, penuh kasih sayang dan kelembutan, penuh dengan kebijaksanaan dan kebaikan, serta mentransformasikan kesulitan menjadi medan penyempurnan spritual yang lebih tajam dan matang.

Berdasarkan beberapa penjelasan dan persoalan diatas, maka muncul pertanyaan apakah ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan keharmonisan keluarga sakinah pada suami istri di kabupaten Boyolali?

Untuk mendapatkan jawaban yang tepat dan ilmiah maka peneliti akan melakukan suatu penelitian yang berjudul HUBUNGAN ANTARA

KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN KEHARMONISAN KELUARGA SAKINAH

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan keharmonisan keluarga sakinah
2. Mengetahui sumbangan efektif kecerdasan spiritual terhadap keharmonisan keluarga sakinah
3. Mengetahui tingkat kecerdasan spiritual suami istri.
4. Mengetahui tingkat keharmonisan keluarga sakinah antara suami dan istri

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak antara lain:

1. Bagi Subyek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi subyek penelitian mengenai hubungan atas kecerdasan spiritual terhadap keharmonisan keluarga sakinah sehingga subyek dapat meningkatkan kecerdasan spiritual guna meningkatkan keharmonisan keluarga sakinah.

2. Bagi Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat umum terutama bagi pasangan yang sudah menikah

mengenai hubungan antara kecerdasan spiritual dengan keharmonisan keluarga sakinah sehingga diharapkan masyarakat dapat meningkatkan kecerdasan spiritual guna mencapai keharmonisan keluarga sakinah.

3. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa tambahan kepastakaan/ referensi empiris mengenai hubungan antara kecerdasan spiritual dengan keharmonisan keluarga sakinah.